

PENGARUH EKSPOSUR *KOREAN WAVE (HALLYU)* TERHADAP ADIKSI ALKOHOL PADA REMAJA PENGGEMAR *K-POP*

*Erwita Ika Violina¹, Nani Barorah Nasution², Mirza Irawan³, Rafael Lisinus Ginting⁴,
Adinda Annisa Luthfiyah⁵*

Email: erwitaika@unimed.ac.id¹

Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksposur Korean Wave (Hallyu) terhadap adiksi alkohol pada remaja penggemar K-Pop. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan kausal. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 128 responden yang merupakan remaja penggemar K-Pop yang tergabung dalam komunitas Zerosse dengan 97 responden sebagai sampel yang didapatkan melalui teknik random sampling dengan rumus Slovin. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen eksposur Korean Wave dengan 21 item valid dan reliabilitas sebesar 0,755 dan instrumen AUDIT (Alcohol Use Disorders Identification Test) dengan 10 item valid dan reliabilitas sebesar 0,427. Uji deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat eksposur Korean Wave berada dalam kategori sedang hingga tinggi, sementara tingkat adiksi alkohol berada dalam kategori ringan hingga sedang, namun terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan adiksi alkohol pada kategori berat. Adapun hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan uji regresi linier sederhana dengan persamaan regresi $Y = -7,645 + 0,257X$. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu nilai dalam eksposur Korean Wave akan meningkatkan tingkat adiksi alkohol sebesar 0,257. Analisis regresi tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara eksposur Korean Wave dan adiksi alkohol. Dengan kata lain, semakin tinggi eksposur yang diterima remaja terhadap budaya Korea, semakin besar risiko mereka mengalami adiksi alkohol.

Kata Kunci: Eksposur Korean Wave; Adiksi Alkohol; Penggemar K-Pop

Abstract

The aim of this study is to examine the influence of Korean Wave (Hallyu) exposure on alcohol addiction among K-Pop fan teenagers. This research is quantitative with a causal approach. The population consists of 128 respondents, who are K-Pop fan teenagers and members of the Zerosse community, with a sample of 97 respondents selected through random sampling using Slovin's formula. The data collection method used the Korean Wave exposure instrument consisting of 21 valid items with a reliability of 0.755, and the AUDIT (Alcohol Use Disorders Identification Test) instrument consisting of 10 valid items with a reliability of 0.427. Descriptive analysis shows that the level of Korean Wave exposure falls into the moderate to high category, while alcohol addiction levels range from mild to moderate, with a small percentage of respondents showing alcohol addiction in the severe category. The hypothesis of this study was tested using simple linear regression with the regression equation $Y = -7.645 + 0.257X$. This means that for every one-point increase in Korean Wave exposure, the level of alcohol addiction increases by 0.257. The regression analysis indicates a significant positive influence between Korean Wave exposure and alcohol addiction. In other words, the higher the exposure teenagers receive to Korean culture, the greater their risk of developing alcohol addiction.

Keywords: Korean Wave Exposure; Alcohol Addiction; K-Pop Fans

PENDAHULUAN

Pendahuluan Fenomena Korean termasuk di Indonesia. Istilah Hallyu, Wave atau yang dikenal sebagai Hallyu yang secara harfiah berarti "gelombang merupakan salah satu bentuk budaya Korea", pertama kali diperkenalkan oleh populer yang berhasil mendunia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata memberikan pengaruh signifikan pada Korea Selatan pada tahun 1999. Seiring

berbagai aspek kehidupan masyarakat,

berjalannya waktu, fenomena ini berkembang pesat melalui berbagai produk budaya, seperti musik K-Pop, drama Korea (K-Drama), film, makanan (K-Food), hingga gaya hidup lainnya. Di Indonesia, popularitas Korean Wave meningkat tajam sejak awal tahun 2000-an, didukung oleh kemajuan teknologi digital yang mempermudah akses terhadap konten Korea.

Remaja menjadi salah satu kelompok utama yang terpapar secara intens oleh fenomena ini. Mereka merupakan audiens terbesar dari drama Korea, musik K-Pop, dan berbagai produk lain dari Korean Wave. Pada masa remaja, individu cenderung berada dalam fase pencarian identitas, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh tren global dan budaya populer yang diidolakan. Penelitian dari Towards Data Science (2021) menunjukkan bahwa 69,16% penggemar K-Pop berasal dari usia 15 hingga 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga memiliki keterlibatan aktif dalam mengadopsi elemen-elemen budaya yang mereka idolakan.

Dampak Korean Wave tidak terbatas pada preferensi hiburan, tetapi juga meluas ke aspek gaya hidup, termasuk

pola konsumsi. Dalam konteks ini, salah satu dampak yang signifikan adalah meningkatnya popularitas minuman beralkohol Korea di kalangan penggemar budaya Korea, termasuk remaja. K-Drama dan variety show Korea sering kali menampilkan adegan konsumsi alkohol dalam suasana sosial yang menyenangkan, seperti soju dan makgeolli. Budaya minum alkohol di Korea seringkali digambarkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang normal, bahkan di kalangan remaja atau dewasa muda. Eksposur semacam ini berpotensi memengaruhi persepsi remaja di negara lain, termasuk Indonesia, bahwa konsumsi alkohol adalah bagian dari gaya hidup yang diterima dan bahkan diidamkan.

Di sisi lain, konsumsi alkohol pada remaja telah menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia. Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2011, 16,47% remaja Indonesia berusia 15-24 tahun dilaporkan pernah mengonsumsi alkohol.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2014, prevalensi konsumsi alkohol di kalangan remaja meningkat dari 4,9% pada tahun 2007 menjadi 23%.

Berbagai faktor dapat memengaruhi konsumsi alkohol di kalangan remaja, salah satunya adalah pengaruh teman sebaya dan media. Santrock (2004) menekankan bahwa remaja cenderung menghabiskan banyak waktu dengan kelompok sebaya, sehingga perilaku mereka sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial tersebut. Selain itu, media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi remaja tentang norma sosial. Dalam konteks Korean Wave, media Korea sering memuat adegan-adegan konsumsi alkohol yang menggambarkan minuman tersebut sebagai bagian dari budaya sosial yang "keren" dan menyenangkan. Penelitian oleh Azmi (2019) bahkan menunjukkan bahwa tren Korean Wave dapat memengaruhi perilaku konsumsi, termasuk meningkatnya minat terhadap produk-produk Korea, seperti makanan dan minuman beralkohol.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan dampak Korean Wave terhadap gaya hidup remaja. Kurniasih (2023) menemukan bahwa fenomena Hallyu memiliki pengaruh sebesar 19,2% terhadap perubahan gaya hidup remaja ARMY di Banyuwangi, termasuk dalam hal pola konsumsi dan perilaku sosial.

Sementara itu, penelitian Sari (2018) menunjukkan bahwa remaja di Bandar Lampung rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk meniru gaya hidup idol Korea mereka, termasuk dalam preferensi fashion dan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap Korean Wave dapat membentuk persepsi dan preferensi remaja, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pilihan dan perilaku mereka.

Berbeda dengan negara asalnya, konsumsi alkohol di Indonesia masih dipandang sebagai hal yang tabu, terutama karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam yang melarang konsumsi minuman beralkohol. Namun, globalisasi dan pengaruh budaya populer, seperti Korean Wave, berpotensi mengubah pandangan ini, khususnya di kalangan remaja. Dengan akses yang semakin mudah terhadap media digital dan produk-produk Korea, remaja di Indonesia dapat terpapar pada konten yang mempromosikan gaya hidup Korea, termasuk konsumsi alkohol. Hal ini menjadi perhatian khusus, mengingat tingginya angka konsumsi alkohol di kalangan remaja Indonesia yang dilaporkan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana

eksposur Korean Wave memengaruhi tingkat adiksi alkohol pada remaja penggemar K-Pop. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menghubungkan dua fenomena penting, yaitu popularitas Korean Wave dan masalah sosial konsumsi alkohol, khususnya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan program pencegahan dan intervensi, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, untuk mengurangi risiko adiksi alkohol di kalangan remaja.

KAJIAN PUSTAKA

Eksposur Korean Wave

Korean Wave, yang sering disebut sebagai Hallyu, merupakan istilah yang digunakan oleh media China untuk menggambarkan popularitas budaya populer Korea Selatan yang mulai merambat ke Cina pada akhir dekade 1990-an (Adi, 2019). Hallyu, sebagai istilah yang lebih umum, merujuk pada ketenaran budaya populer Korea Selatan di negara-negara Asia lainnya (Ariffin, 2013). Istilah ini mencakup pertumbuhan yang luarbiasa dari budaya populer Korea dalam bentuk musik, drama, dan film (Rahmawati, 2020).

Seiring perkembangan zaman, Hallyu mengalami evolusi dari Hallyu 1.0 yang berbasis pada drama, menuju Hallyu 2.0 yang memperkenalkan K-Pop, hingga Hallyu 3.0 dan 4.0 yang melibatkan media sosial dan platform streaming digital untuk menjangkau audiens global.

Eksposur terhadap Korean Wave merujuk pada tingkat paparan individu terhadap berbagai elemen budaya populer Korea Selatan melalui media massa dan platform digital. Hallyu meliputi berbagai aspek budaya, seperti musik (K-Pop), film (K-Film), drama serial (K-Drama), kuliner (K-Food), serta acara variety dan reality show (Kim, 2015). Melalui paparan ini, remaja dapat terpengaruh oleh budaya Korea yang mereka konsumsi secara berkelanjutan. Paparan yang tinggi terhadap Hallyu dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti mengikuti konten yang diunggah oleh celebrity atau influencer Korea di media sosial, menonton drama Korea di platform streaming, atau mendengarkan musik K-Pop di berbagai aplikasi musik. Popularitas artis-artis Korea dan brand ambassador yang digunakan oleh berbagai produk juga meningkatkan eksposur ini, karena mereka sering mempromosikan gaya hidup, produk, dan tren yang kemudian diadopsi oleh penggemar di seluruh dunia.

Semakin tinggi tingkat eksposur seseorang terhadap Hallyu, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi elemen-elemen budaya Korea dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencakup perubahan dalam gaya berpakaian, preferensi musik, serta kebiasaan makan dan minum. Misalnya, remaja yang sering melihat idola K-Pop atau aktor drama Korea mengonsumsi jenis minuman tertentu mungkin merasa terdorong untuk mencoba minuman tersebut, termasuk minuman beralkohol seperti soju dan makgeolli.

Eksposur Korean wave dapat diukur melalui media, frekuensi, dan durasi yang diberikan individu terhadap konten Korea (Khairil, 2019). Media konsumsi mengacu pada cara dan saluran yang digunakan individu untuk mengakses dan mengonsumsi konten terkait Korean Wave. Frekuensi eksposur Korean Wave mencerminkan rutinitas atau kebiasaan individu dalam mengakses dan terpapar dengan konten Korea. Durasi eksposur Korean Wave mengukur berapa lama individu menghabiskan waktu untuk mengonsumsi konten Korean Wave setiap kali mereka terpapar. Dimensi ini dapat mengindikasikan seberapa sering seseorang terpapar budaya Korea dan

seberapa besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adiksi Alkohol

Adiksi, atau kecanduan, merupakan bentuk ketergantungan psikologis antara individu dan suatu stimulus, yang tidak selalu berbentuk benda atau zat. Istilah "kecanduan" berasal dari kata "candu," yang merujuk pada sesuatu yang disukai dan membuat orang ketagihan. Dengan demikian, kecanduan dapat diartikan sebagai ketagihan atau ketergantungan yang berlebihan pada suatu hobi atau kegemaran, hingga mengabaikan hal-hal lainnya (Amelia, R., 2022).

Menurut Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Jiwa edisi kelima (DSM-V), adiksi atau kecanduan dikenal sebagai gangguan penggunaan zat (AUD), yang didefinisikan sebagai masalah fungsi otak dan perilaku yang sulit dikendalikan. AUD mencakup peningkatan toleransi terhadap alkohol, gejala penarikan saat tidak mengonsumsinya, pola minum yang tidak teratur, dan hasrat yang kuat untuk minum alkohol. Dengan kata lain, AUD adalah kondisi di mana seseorang kehilangan kontrol atas penggunaan alkoholnya.

Adiksi alkohol ditandai oleh keinginan yang mendalam untuk mengonsumsi alkohol, sehingga individu kesulitan untuk memikirkan hal lain, yang sering kali menyebabkan dorongan untuk minum. Kinerja di sekolah dan tempat kerja bisa terganggu akibat efek samping dari konsumsi alkohol atau karena mabuk saat berada di sekolah atau tempat kerja. Selain itu, tanggung jawab dalam pengasuhan anak atau pekerjaan rumah tangga sering kali terabaikan, dan ketidakhadiran yang berkaitan dengan alkohol bisa terjadi di sekolah maupun tempat kerja.

Individu yang mengalami gangguan penggunaan alkohol mungkin menggunakan alkohol dalam situasi yang berbahaya secara fisik, seperti mengemudikan mobil, berenang, atau mengoperasikan mesin saat dalam keadaan mabuk. Akhirnya, mereka tetap mengonsumsi alkohol meskipun menyadari bahwa konsumsi yang terus-menerus dapat menyebabkan masalah fisik, seperti pingsan atau penyakit hati; masalah psikologis, seperti depresi; serta masalah sosial atau interpersonal, seperti pertengkaran dengan pasangan ketika mabuk atau pelecehan terhadap anak (American Psychiatric Association, D. S. M.

T. F., & American Psychiatric Association., 2013).

Proses adiksi alkohol dapat dibagi dalam beberapa tahap, mulai dari konsumsi alkohol yang terkendali (tahap awal) hingga kehilangan kendali dan ketergantungan total (tahap kronis). Pada setiap tahap, individu menunjukkan pola minum yang semakin tidak terkendali, yang mengarah pada gangguan yang lebih serius dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka (Wicaksono, Y. V., 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksposur Korean Wave terhadap adiksi alkohol pada remaja penggemar K- Pop. Populasi dalam penelitian ini adalah 128 remaja yang tergabung dalam komunitas Zerosé dan sampel berjumlah 97 responden yang diperoleh menggunakan teknik random sampling dengan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen, yakni kuesioner eksposur Korean Wave yang terdiri dari 21 item pernyataan dengan reliabilitas 0,755 dan kuesioner AUDIT (Alcohol Use Disorders Identification Test) yang terdiri dari 10 item pernyataan dengan reliabilitas 0,427.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat eksposur Korean Wave dan adiksi alkohol, serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi regresi. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk melihat pengaruh antara eksposur Korean Wave dan tingkat adiksi alkohol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan pengujian terhadap 97 responden untuk mendapatkan pengaruh antara kedua variabel. Berikut akan dipaparkan gambaran deskriptif dari 97 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Gambaran Deskriptif Responden

Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	11
Perempuan	86
Kelompok Usia	
17-18 tahun	21
19-21 tahun	23
22-25 tahun	53
Periode Mulai Menyukai K-Pop	
< 5 tahun	45
5 – 10 tahun	44
> 10 tahun	8

Dari tabel 1. didapat bahwa mayoritas responden dari total 97 responden adalah perempuan dengan 86

responden dan usia 22-25 tahun mendominasi kategori umur sebanyak 53 responden dan 45 responden dimana telah menyukai K-Pop kurang dari 5 tahun.

Tabel 2. Kategori Interval Eksposur Korean Wave

Interval	Kategori	Frekuensi
$X < 50.315$	Rendah	28
$50.315 \leq X < 67.765$	Sedang	42
$X \geq 67.765$	Tinggi	27

Tabel 2. menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori eksposur Korean Wave. Responden dengan eksposur rendah (skor kurang dari 50,315) berjumlah 28 orang, sementara yang berada dalam kategori sedang (skor antara 50,315 hingga 67,765) berjumlah 42 orang, menjadikannya kategori dengan jumlah terbanyak. Sebanyak 27 orang masuk ke dalam kategori eksposur tinggi (skor 67,76 atau lebih). Total keseluruhan responden adalah 97 orang, dengan mayoritas berada pada kategori eksposur sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup sering terpapar atau terlibat dengan konten Korean Wave (seperti musik, drama, atau budaya Korea).

Tabel 3. Kategori Interval Adiksi Alkohol

AUDIT Skor Total	Kategori	Frekuensi
1-7	Rendah	36
8-12	Sedang	42
13+	Tinggi	19

Berdasarkan hasil analisis untuk variabel adiksi alkohol dengan menggunakan kategori interval

AUDIT, secara keseluruhan dari 97 responden berada pada kategori rendah hingga sedang, tetapi terdapat pula responden yang menunjukkan adiksi alkohol yang lebih tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel Independen	B	t	Sig.
Ho: Tidak ada pengaruh	Eksposur Korean Wave	0.257	4.898	0.000
Ho: Konstanta tidak signifikan	Konstanta	-7.645	-2.308	0.023

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 4, model persamaan regresi untuk melihat pengaruh eksposur Korean Wave terhadap tingkat adiksi alkohol remaja dapat dinyatakan dengan rumus $Y = -7,645 + 0,257X$. Dalam persamaan ini, Y merepresentasikan tingkat adiksi alkohol, sedangkan X adalah tingkat eksposur Korean Wave. Nilai -7,645 menunjukkan konstanta (intercept) dari model, yang artinya ketika eksposur Korean Wave bernilai nol, tingkat adiksi alkohol diprediksi sebesar -7,645. Meskipun nilai ini tidak praktis karena tidak mungkin ada eksposurnol, tetap saja koefisien 0,257 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam eksposur Korean Wave

berhubungan dengan peningkatan tingkat adiksi alkohol sebesar 0,257 unit. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat eksposur remaja terhadap Korean Wave, semakin tinggi pula risiko mereka mengalami adiksi alkohol.

Signifikansi (Sig.) untuk eksposur Korean Wave adalah 0,000, yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa pengaruh eksposur Korean Wave terhadap adiksi alkohol sangat signifikan secara statistik. Hasil ini mendukung ketiga hipotesis, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara eksposur Korean Wave dan adiksi alkohol di kalangan remaja penggemar K- Pop. Ketiga hipotesis alternatif (Ha1, Ha2, dan Ha3) diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat eksposur Korean Wave dengan tingkat adiksi alkohol pada remaja. Semakin tinggi eksposur terhadap Korean Wave, semakin berat adiksi alkohol yang ditemukan, sedangkan semakin rendah eksposur, semakin ringan atau tidak adanya adiksi alkohol.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksposur Korean Wave (Hallyu) terhadap adiksi alkohol pada remaja penggemar K-Pop.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat eksposur Korean Wave dengan tingkat adiksi alkohol, dengan koefisien regresi sebesar 0,449. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan eksposur terhadap Korean Wave dapat meningkatkan risiko adiksi alkohol. Data penelitian menunjukkan bahwa 42 responden memiliki tingkat eksposur sedang terhadap Korean Wave, sementara 27 responden memiliki eksposur tinggi. Sebagian besar responden berada dalam kategori adiksi alkohol sedang, yaitu 42 responden, dengan 19 di antaranya menunjukkan tingkat adiksi yang lebih tinggi.

Fenomena ini dapat dijelaskan oleh tingginya intensitas adegan konsumsi alkohol dalam media Korea, khususnya dalam drama dan variety show, yang sering menampilkan konsumsi soju atau minuman beralkohol lainnya sebagai bagian dari interaksi sosial. Contohnya, budaya "soju bangs" sering menampilkan karakter yang minum soju atau bir di bar atau restoran sebagai simbol relaksasi dan kebersamaan. Dalam drama populer seperti Itaewon Class dan My Mister, konsumsi alkohol ditampilkan sebagai cara untuk mengatasi stres atau mempererat

hubungan persahabatan. Selain itu, Reply 1988 menggambarkan tradisi keluarga yang melibatkan konsumsi alkohol di rumah. Paparan adegan-adegan ini dapat mengasosiasikan alkohol sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial, mendorong remaja untuk mencoba alkohol di dunia nyata.

Konten iklan yang menampilkan bintang K-Pop atau aktor terkenal, seperti Park Seo Joon dan IU, juga menciptakan citra positif tentang alkohol. Sementara variety show seperti Running Man atau 2 Days & 1 Night sering menampilkan momen santai di mana minuman beralkohol menjadi bagian dari suasana, hal ini berpotensi membentuk persepsi positif terhadap konsumsi alkohol.

Namun, faktor lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya dan keluarga, juga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan di mana konsumsi alkohol dianggap biasa atau bahkan dianjurkan cenderung mengikuti norma-norma tersebut. Dukungan atau ketidakpedulian dari orang tua terhadap perilaku konsumsi alkohol anak-anak mereka juga dapat memengaruhi kecenderungan remaja untuk terjerumus ke perilaku adiktif. Selain itu, tekanan dari

teman sebaya dapat mendorong remaja untuk mencoba alkohol demi diterima dalam kelompok.

Kondisi ini menunjukkan bahwa adiksi alkohol pada remaja merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, baik dari media maupun interaksi sosial sehari-hari. Dengan representasi alkohol dalam program hiburan, penggemar K-Pop dapat terpengaruh dalam pandangan dan praktik konsumsi alkohol mereka. Ketertarikan terhadap Korean Wave yang kuat dapat berkontribusi pada normalisasi perilaku konsumsi alkohol, meningkatkan risiko adiksi, terutama di kalangan remaja yang sedang membentuk identitas sosial mereka.

Sejalan dengan penelitian oleh Putri dan Reese (2016), ada hubungan signifikan antara konsumsi Korean Wave dan dampaknya terhadap penggemar K-Pop. Penggemar yang terpapar Korean Wave secara berat cenderung lebih terpengaruh dibandingkan dengan mereka yang hanya mengonsumsi secara ringan. Paparan berulang terhadap Hallyu semakin menguatkan penggemar dengan budaya dan nilai-nilai Korean Wave, yang membuat mereka lebih mungkin mengubah pola pikir dan perilaku mereka agar selaras dengan budaya Korea.

Fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan konteks Hallyu 4.0, di mana generasi saat ini meniru gaya hidup artis Hallyu, termasuk dalam aspek makanan, minuman, dan pakaian. Eksposur yang tinggi terhadap adegan konsumsi alkohol dalam media Korea dapat mengubah persepsi remaja terhadap alkohol, menjadikannya bagian normal dari gaya hidup yang diinginkan. Dengan demikian, Hallyu 4.0 menggambarkan bagaimana citra dan gaya hidup artis Korea, yang sering ditampilkan dalam media, berpotensi meningkatkan risiko perkembangan perilaku konsumsi alkohol yang berlebihan hingga mencapai tahap adiksi.

Korean Wave sebagai fenomena budaya populer global memengaruhi berbagai aspek gaya hidup remaja di Indonesia. Reeves (2010) mencatat bahwa budaya populer berkaitan erat dengan hiburan yang memengaruhi perilaku sosial penggemarnya, termasuk dalam konsumsi produk budaya Korea seperti minuman beralkohol. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa eksposur tinggi terhadap Korean Wave berkorelasi dengan meningkatnya konsumsi alkohol di kalangan remaja.

Dari data yang ada, responden yang berada pada rentang usia 17- 18

tahun, yang merupakan usia pelajar SMA, menunjukkan bahwa kelompok ini sangat rentan terhadap pengaruh luar, termasuk budaya populer seperti Korean Wave. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menjadi sangat penting untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif ini. Guru BK dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merancang program intervensi yang meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko yang terkait dengan pengaruh budaya luar, terutama terkait perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol.

Program intervensi menitikberatkan pada konseling individu dan konseling kelompok sebagai upaya membantu individu yang berfokus pada masalah adiksi alkohol. Konseling individu dirancang untuk membantu individu tersebut memahami faktor-faktor penyebab dan dampak negatif dari konsumsi alkohol, termasuk risiko terhadap kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial. Melalui bimbingan ini, guru BK mendampingi individu dalam merancang langkah pengendalian diri serta strategi coping yang sehat untuk menghadapi situasi yang dapat memicu keinginan konsumsi alkohol. Dalam sesi konseling

kelompok, individu diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi terkait adiksi alkohol dan mendiskusikan alternatif solusi secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman individu, tetapi juga membangun dukungan sosial antar peserta dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Sebagai tindak lanjut, guru BK akan mengevaluasi dampak dari konseling ini dengan mengamati keterlibatan individu dalam sesi serta perkembangan mereka dalam menerapkan strategi yang telah disusun. Penilaian ini dilakukan melalui jurnal refleksi yang ditulis individu secara berkala atau melalui sesi pemantauan lanjutan. Selanjutnya, juga dapat menyusun sesi tambahan secara berkala, baik individu maupun kelompok, guna memantau perkembangan individu dan memberikan bimbingan lanjutan sesuai kebutuhan yang terus mendukung individu untuk menerapkan strategi yang sudah disepakati, sekaligus membantu mereka menguatkan kontrol diri agar semakin bijak dalam menghadapi pengaruh luar.

Program intervensi juga bisa berupa seminar dan penguatan nilai-nilai positif dalam kehidupan individu. Selain itu, guru BK juga dapat mengembangkan

modul- modul yang menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis di kalangan siswa terhadap konten media yang mereka konsumsi. Dengan langkah- langkah ini, guru BK dapat membantu siswa menyaring informasi dari luar secara bijaksana, sehingga tidak meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai- nilai moral dan sosial yang berlaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh eksposur Korean Wave (Hallyu) terhadap adiksi alkohol pada remaja penggemar K-Pop, dapat disimpulkan bahwa tingkat eksposur Korean Wave (Hallyu) pada remaja penggemar K-Pop berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa remaja secara aktif terpapar berbagai konten budaya populer Korea, seperti K-Drama, K-Pop, dan konten lainnya melalui media sosial serta platform digital. Selain itu, tingkat adiksi alkohol pada remaja penggemar K- Pop juga bervariasi, dengan mayoritas berada pada kategori ringan hingga sedang, namun terdapat sebagian kecil yang menunjukkan kecenderungan adiksi alkohol pada tingkat yang lebih berat.

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan

antara eksposur Korean Wave terhadap adiksi alkohol, dengan persamaan regresi $Y = -7,645 + 0,257X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 nilai eksposur Korean Wave akan meningkatkan tingkat adiksi alkohol sebesar 0,257. Artinya, semakin tinggi eksposur yang diterima remaja terhadap budaya Korea, semakin besar risiko mereka mengalami adiksi alkohol. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa paparan yang tinggi terhadap budaya Korea, terutama yang sering menampilkan konsumsi alkohol dalam drama dan variety show, dapat membentuk persepsi remaja bahwa konsumsi alkohol adalah hal yang normal dan diterima secara sosial. Dengan demikian, perhatian lebih harus diberikan terhadap pengaruh media dan budaya populer dalam membentuk perilaku konsumsi alkohol pada remaja, khususnya dalam upaya pencegahan risiko adiksi alkohol.

Selanjutnya, saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait adalah, pertama, bagi pihak sekolah dan konselor, untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi mengenai dampak buruk konsumsi alkohol serta pentingnya selektif dalam mengonsumsi media. Bagi orang tua, diharapkan lebih aktif dalam

memantau media yang dikonsumsi anak-anak mereka, serta memperkuat nilai-nilai lokal yang mendukung gaya hidup sehat. Terakhir, penelitian lanjutan diperlukan dengan memperluas sampel di berbagai daerah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh Korean Wave terhadap perilaku adiksi alkohol remaja, serta untuk menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. K. H. (2019). Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop di Semarang) (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Amelia, R. (2022). Efektivitas teknik self control terhadap remaja yang kecanduan minuman keras di lingkungan Talibungin Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai (Doctoral dissertation). Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- American Psychiatric Association, D. S. M. T. F., & American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5 (Vol. 5, No. 5). Washington, DC: American psychiatric association.
- Ariffin, Z. Z. (2013). Analyzing the dimension of Korean popular culture among Malaysian adolescent. Proceedings.
- Azmi, U. (2019). Dampak Korean Wave (Hallyu) Terhadap Perilaku Konsumen Pada Mahasiswa STIE Nobel Indonesia Makassar. STIE Nobel Indonesia Makassar.
- Khairil, M., & Yusaputra, M. I. (2019). Efek ketergantungan remaja k-popers terhadap media sosial di Kota Palu. *Jurnal AspiKom*, 4(1), 14-25.
- Kim, D., Cho, S.-D., & Jung, G. (2015), "Gelombang Budaya Rumah Dan Kinerja MNC. Gelombang Korea (Hallyu)," Gelombang Kebudayaan Rumah Tangga Dan Pemasaran Internasional MNC Di Lingkungan Yang Mengubah Pesat,
- Reeves, D. (2010). Angkot dan bus Minangkabau: Budaya Pop dan Nilai-nilai Budaya Populer. Depok: Komunitas Bambu.
- Sari, E. B. (2023). Pengaruh Korean Wave Terhadap Minat Beli Produk Korean Food Menurut Teori Perilaku Konsumen Islam (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al- Banjari).
- Wais Kurniasih, L. (2023). Pengaruh Fenomena Hallyu (Korean Wave) Terhadap Gaya Hidup Remaja ARMY (Adorable Representative M.C. for Youth) BANYUWANGI. Undergraduate thesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Wicaksono, Y. V. (2017). Hubungan antara Konformitas Negatif dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW).
- World Health Organization. (2011). melalui www.who.int diakses pada 10 April 2024.